

Model Kegiatan *Entrepreneur* Berbasis Adab untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Prasekolah Muslim

Muhammad Abdul Latif

Universitas Trunojoyo Madura

abdul.latif@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan *entrepreneur* sebagai model pembelajaran berbasis adab dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Model pembelajaran ini memadukan aktivitas kewirausahaan anak dengan penanaman nilai-nilai adab Islami, seperti sopan santun, amanah, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada guru kelas B di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *entrepreneur* yang dikembangkan melalui aktivitas *cooking class* dan *market day* mampu memberikan pengalaman sosial yang autentik bagi anak. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan pembeli, mengambil keputusan sederhana, bekerja sama, serta menampilkan perilaku sopan sesuai nilai adab. Kemampuan sosial yang tampak berkembang meliputi interaksi sosial positif, kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi keterlibatan orang tua dalam menyiapkan produk, minat anak yang tinggi, serta fasilitas sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambat mencakup perubahan mood anak, kendala kesehatan, dan kurangnya kerja sama dari sebagian orang tua. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep pembelajaran berbasis adab dalam konteks kegiatan *entrepreneur* sebagai strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, khususnya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual dalam pendidikan karakter di usia prasekolah.

Key words: *entrepreneur; anak usia dini; kemampuan sosial.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional. Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian dan karakter di masa depan (Rahman, 2002; Zubaedi, 2011). Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial dan akademik adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial mencakup kecakapan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, memahami aturan sosial, menunjukkan empati, dan mengelola diri dalam konteks sosial (Dea & Latipah, 2017; Hilda Melani Purba et al., 2024). Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak serta dalam mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan sosial tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis untuk menjalin relasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab sebagai nilai dasar dalam perilaku sosial anak (Arif et al., 2023). Konsep adab mencakup sikap sopan santun, hormat kepada orang lain, kerja sama, empati, kejujuran, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, proses pengembangan kemampuan sosial dalam pendidikan

Islam tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai adab dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Integrasi adab dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara sosial, tetapi juga berkarakter sesuai nilai-nilai Islam.

Implementasi adab dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui model pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) (Inhorn et al., 2020). Salah satu bentuk pembelajaran yang relevan dan memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan sosial dan adab anak usia dini adalah kegiatan *entrepreneur* atau wirausaha. Pembelajaran berbasis *entrepreneur* dalam PAUD tidak diarahkan untuk menanamkan orientasi bisnis sejak dini, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kerja sama, kemampuan berinteraksi, keberanian mengambil keputusan, serta pengelolaan emosi (Wang, 2023). Secara pedagogis, kegiatan *entrepreneur* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas dunia nyata seperti membuat produk, berjualan, melayani pelanggan, atau bekerja dalam kelompok. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman sosial yang kaya dan bermakna (Suhendro et al., 2021).

Kegiatan *entrepreneur* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik di PAUD yang menekankan keterpaduan antara aspek nilai, keterampilan, dan pengalaman nyata. Melalui aktivitas seperti *market day* atau *cooking class*, anak belajar berinteraksi secara sopan, bernegosiasi, bekerja sama dengan teman sebaya, menghargai hasil kerja sendiri dan orang lain, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Malarvizhi et al., 2022). Nilai-nilai adab seperti kesantunan dalam berbicara, berbagi, menghormati pendapat teman, serta menjaga ketertiban dapat ditanamkan secara natural melalui rangkaian kegiatan tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran *entrepreneur* tidak hanya efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial, tetapi juga menjadi medium yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam konteks pembelajaran Islami.

TK Muslimat NU Darunnajah Kamal merupakan salah satu lembaga PAUD berbasis Islam yang secara konsisten menjalankan program *entrepreneur* sebagai bagian dari kurikulum tahunan. Program yang dilaksanakan melalui kegiatan *cooking class* dan *market day* ini tidak hanya bertujuan menstimulasi kreativitas anak, tetapi juga dirancang sebagai sarana pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *entrepreneur* melibatkan kolaborasi antara anak, guru, dan orang tua. Anak dilibatkan dalam berbagai proses mulai dari berdiskusi dengan orang tua mengenai produk yang akan dijual, ikut serta dalam proses pembuatannya, hingga terlibat aktif dalam kegiatan jual beli. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kemampuan sosial anak secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneur*, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai adab. Guru memastikan bahwa setiap anak menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Interaksi antara anak dengan teman sebaya maupun pelanggan menjadi momen penting untuk melatih kemampuan sosial seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, berbagi, menunggu giliran, serta menunjukkan empati. Selain itu, kegiatan *entrepreneur* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosi. Misalnya, ketika dagangan tidak habis terjual, anak belajar untuk tetap tenang, menerima keadaan, dan

mencari solusi dengan bantuan guru atau teman. Proses seperti ini membentuk resiliensi serta kemampuan regulasi emosi yang penting dalam kehidupan sosial.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan *entrepreneur* dapat berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis adab dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Hal ini penting dikaji karena pengembangan kemampuan sosial di usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang bermakna dan interaksi yang berkualitas dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis *entrepreneur* memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas nyata yang berorientasi pada kerja sama dan komunikasi.

Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneur* yang dilaksanakan di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, serta melihat bagaimana kegiatan tersebut mengintegrasikan nilai-nilai adab. Penelitian ini menggali manfaat kegiatan *entrepreneur* terhadap perkembangan sosial anak, yang mencakup kemampuan berinteraksi, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneur*, seperti dukungan orang tua, minat anak, fasilitas sekolah, serta kondisi emosional anak.

Dengan mengkaji kegiatan *entrepreneur* sebagai model pembelajaran berbasis adab, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di PAUD Islam. Integrasi adab dalam pembelajaran sosial anak menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara sosial, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, lembaga PAUD, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Bouanich et al., 2025) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kegiatan *entrepreneur* sebagai model pembelajaran berbasis adab dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia prasekolah Muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena yang dikaji. Subjek penelitian adalah guru kelas B di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, yang dipilih secara purposive berdasarkan perannya yang aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan *entrepreneur* di lembaga tersebut. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pemahaman guru tentang konsep *entrepreneur* di PAUD, tujuan dan manfaat kegiatan, bentuk pelaksanaan, indikator perkembangan sosial yang tampak pada anak, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Seluruh percakapan direkam, ditranskripsi, dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2020), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Keabsahan temuan penelitian dijamin melalui teknik member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan, serta

triangulasi proses melalui peninjauan ulang transkrip dan catatan lapangan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Paparan Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan entrepreneur yang diterapkan di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan dunia usaha bagi anak usia dini, tetapi juga menjadi model pembelajaran berbasis adab yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Guru memaknai kegiatan entrepreneur sebagai pendekatan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman langsung bagi anak untuk belajar bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri melalui aktivitas yang melibatkan proses penjualan produk sederhana. Pemahaman guru mengenai entrepreneur menekankan bahwa kegiatan ini bukan sekadar praktik jual beli, melainkan media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai adab, seperti sopan santun, saling menghargai, jujur dalam transaksi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Model pelaksanaan kegiatan entrepreneur dilakukan setahun sekali melalui program tertentu seperti *cooking class* dan *market day*. Kegiatan ini dipersiapkan secara kolaboratif antara sekolah, guru, anak, dan orang tua. Anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai jenis produk yang ingin dijual, proses pembuatannya, serta cara menata dan mempromosikan produk tersebut. Keterlibatan orang tua pada tahap perencanaan dan pembuatan produk membantu anak memahami bahwa sebuah kegiatan harus melalui proses, persiapan, dan kerja sama dengan orang lain. Dalam perspektif adab, keterlibatan keluarga pada tahap ini menjadi sarana menanamkan nilai tanggung jawab, rasa hormat kepada orang tua, dan kerja kolektif yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, pada tema makanan sehat, anak membuat makanan ringan sederhana; pada tema buah, anak menjual jus atau salad buah; sementara pada tema profesi, guru mengaitkan kegiatan dengan profesi pedagang dan nilai-nilai mulia dalam berdagang seperti kejujuran, amanah, dan melayani pembeli dengan sopan. Fleksibilitas ini memungkinkan kegiatan entrepreneur menjadi bagian yang terintegrasi dengan kurikulum dan tetap berorientasi pada pengembangan karakter melalui adab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *entrepreneur* memberikan stimulus yang kuat terhadap kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Anak belajar berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan pembeli dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada saat kegiatan berlangsung, anak terlibat aktif dalam percakapan, bertukar peran, dan saling membantu menyiapkan produk. Kemampuan bersosialisasi ini berkembang karena anak didorong untuk menyapa pembeli, menawarkan produk dengan bahasa yang santun, memberikan informasi mengenai produk, serta melibatkan adab-adab Islami seperti mengucapkan salam, tersenyum, berbicara lembut, dan menghargai orang lain. Guru menekankan bahwa penggunaan salam dan sopan santun merupakan bagian penting dari kegiatan entrepreneur berbasis adab, karena melalui cara ini anak belajar bahwa aktivitas sosial harus disertai nilai-nilai moral.

Selain mengembangkan interaksi sosial, kegiatan *entrepreneur* juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak. Anak yang biasanya pemalu menjadi lebih berani untuk berbicara atau menawarkan produk kepada pembeli. Keberanian ini muncul karena suasana kegiatan memberikan ruang bagi anak untuk tampil dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Guru mengamati bahwa beberapa anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara setelah mengikuti kegiatan ini, terutama dalam kemampuan mengenalkan diri, mengungkapkan pendapat, dan menjelaskan tentang produk mereka. Sikap percaya diri tersebut dipandang sebagai bagian dari adab diri yang baik, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dengan benar, menyampaikan pendapat secara santun, dan tetap menunjukkan kerendahan hati.

Kegiatan *entrepreneur* juga melatih anak untuk bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebelum kegiatan berlangsung, anak bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mempersiapkan produk. Mereka saling membantu menata meja, mengemas barang, atau membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Guru menilai bahwa kegiatan ini mendorong anak memahami makna tolong-menolong (*ta'awun*) sebagai bagian dari adab terhadap sesama. Anak belajar bahwa kesuksesan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh kerja sama dalam kelompok. Dalam konteks pembelajaran berbasis adab, kerja sama tersebut menjadi dasar pembentukan kemampuan sosial, karena anak tidak hanya belajar melakukan aktivitas sosial, tetapi juga memahami nilai etis yang melandasinya.

Tanggung jawab merupakan kemampuan sosial lain yang tampak berkembang melalui kegiatan *entrepreneur*. Anak diberikan tugas tertentu, seperti menjaga meja penjualan, menawarkan produk, atau menghitung jumlah barang yang dijual. Dalam menjalankan tugas tersebut, anak diharapkan bersikap amanah. Guru memberikan arahan agar anak tidak mengambil barang tanpa izin, melaporkan hasil penjualan dengan jujur, dan menyelesaikan tugas hingga kegiatan berakhir. Nilai amanah inilah yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis adab, di mana anak tidak hanya belajar melakukan aktivitas, tetapi juga memahami bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Dari hasil observasi dan wawancara, kemampuan sosial yang berkembang melalui model kegiatan *entrepreneur* berbasis adab meliputi interaksi positif dengan orang lain, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kemandirian dalam menjalankan tugas, serta tanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Guru menegaskan bahwa indikator-indikator tersebut tampak secara jelas selama kegiatan berlangsung. Anak menunjukkan kemandirian ketika mempersiapkan barang dagangan, keberanian saat menawarkan produk, serta kemampuan berinteraksi saat berhadapan dengan pembeli. Selain itu, anak belajar bersikap sabar dan tertib dalam melayani pembeli, yang merupakan bagian dari adab sosial dalam Islam.

Faktor pendukung utama dalam pengembangan kemampuan sosial melalui kegiatan *entrepreneur* berbasis adab adalah dukungan kuat dari orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan produk dan memberikan dorongan kepada anak membuat anak merasa percaya diri. Selain itu, antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan dan kesiapan fasilitas sekolah seperti ruang yang cukup, perlengkapan kegiatan, serta dukungan guru, memperlancar pelaksanaan program. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti kondisi anak yang terkadang kurang stabil secara emosional atau perubahan mood yang membuat beberapa anak menjadi kurang aktif

selama kegiatan. Kendala eksternal seperti anak yang sakit dan kurangnya kerja sama sebagian kecil orang tua juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan di tahun berikutnya.

Diskusi/Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *entrepreneur* berbasis adab yang diterapkan di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal pembangunan kognitif, tetapi juga sebagai fase kritis dalam pembentukan interaksi sosial, moral, dan karakter (Agustriana et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai adab menjadi landasan penting karena mencerminkan hubungan anak dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis adab sangat relevan diterapkan dalam kegiatan yang berorientasi pada interaksi sosial, seperti program *entrepreneur*.

Kegiatan *entrepreneur* terbukti memberikan lingkungan belajar yang kaya interaksi. Ketika anak terlibat dalam *cooking class* atau *market day*, mereka berhadapan dengan situasi sosial nyata yang menuntut kemampuan untuk menyapa, menawarkan produk, menunggu giliran, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Interaksi semacam ini memperkuat teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak tumbuh secara optimal ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial bermakna (*meaningful social interaction*) (Gauvain, 2020). Dalam kegiatan *entrepreneur*, anak tidak hanya berinteraksi secara spontan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan adab-adab Islami, seperti mengucapkan salam, berbicara lembut, tersenyum, dan menghargai lawan bicara. Integrasi nilai adab ini memberikan dimensi etis dan spiritual yang membedakan kegiatan *entrepreneur* di sekolah Islam dengan kegiatan sejenis di sekolah umum.

Peningkatan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kemampuan sosial yang secara dominan muncul dalam temuan penelitian (Leibovitch et al., 2025). Anak yang sebelumnya pasif atau pemalu menjadi lebih berani mengambil peran saat menawarkan produk. Keberanian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *experiential learning*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung yang memberikan ruang untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan mencoba kembali. Pada konteks kegiatan *entrepreneur*, anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab sosial serta belajar menghadapi tantangan sederhana, seperti rasa ragu saat berinteraksi dengan pembeli. Proses ini membantu membentuk rasa percaya diri, yang dalam perspektif adab disebut sebagai *tsiqah bi al-nafs* (kemampuan menempatkan diri secara wajar), tidak sombong tetapi juga tidak merasa rendah diri.

Temuan lain yang menonjol adalah berkembangnya kemampuan kerja sama. Anak menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, seperti menyiapkan meja jualan, mengemas produk, dan membagi peran. Kerja sama ini merupakan bentuk penerapan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), yang menjadi inti dari adab sosial dalam Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan teladan, sehingga anak dapat memahami bahwa kerja sama tidak hanya aktivitas teknis, tetapi merupakan bagian dari nilai moral dan keagamaan yang perlu diamalkan sehari-hari. Penekanan pada nilai adab dalam kerja sama ini sejalan dengan konsep *character-*

based learning, di mana pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan karakter positif melalui pengalaman nyata.

Selain itu, kegiatan entrepreneur mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Anak belajar mengelola barang dagangannya, menjaga kebersihan, serta tetap melayani pembeli hingga kegiatan selesai. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab ini merupakan implementasi dari nilai *amanah*. Penanaman rasa amanah sejak usia dini penting untuk membangun integritas sosial anak di masa depan (Arif et al., 2023). Temuan penelitian mencatat bahwa anak memahami bahwa sebuah tugas harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja, meskipun anak merasa lelah atau bosan. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman yang melatih disiplin dan ketekunan sebagai bagian dari perkembangan sosial (Tasnim et al., 2022).

Model kegiatan entrepreneur berbasis adab juga memperlihatkan bagaimana konteks keluarga berperan sebagai faktor penting. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi besar dalam keberhasilan kegiatan. Ketika orang tua terlibat dalam persiapan produk, anak mendapatkan dukungan emosional dan motivasi yang memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini mendukung pendekatan *family-centered ECE* yang menempatkan orang tua sebagai mitra utama dalam pembelajaran anak. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua justru dapat menjadi hambatan, menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis adab juga dipengaruhi oleh kesiapan dan dukungan lingkungan keluarga.

Meskipun kegiatan entrepreneur memberikan dampak positif, penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa tantangan muncul, terutama terkait kondisi emosional anak yang tidak stabil. Mood anak yang berubah-ubah kadang menjadi hambatan dalam interaksi sosial maupun pelaksanaan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adab dan kemampuan sosial dapat dilatih melalui kegiatan terstruktur, perkembangan emosional anak tetap memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi pendampingan emosional agar anak dapat berpartisipasi dengan optimal. Pendekatan seperti *emotion coaching* dapat digunakan untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosinya sebelum kegiatan berlangsung.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan entrepreneur berbasis adab yang diterapkan di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah Muslim. Melalui rangkaian aktivitas seperti cooking class dan market day, anak memperoleh pengalaman langsung untuk berinteraksi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun kepercayaan diri dalam konteks sosial yang nyata. Adab yang ditanamkan dalam setiap tahapan kegiatan, seperti sopan santun, saling membantu, amanah, dan berbicara dengan baik menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis adab yang memadukan nilai Islam dengan praktik pengalaman langsung mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, bermakna, dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan entrepreneur dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial pada

lembaga PAUD berbasis Islam. Selain itu, keterlibatan orang tua terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan, sehingga sekolah perlu membangun komunikasi dan kolaborasi yang lebih intensif untuk memastikan kesiapan keluarga dalam mendukung program. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi penelitian ke depan dapat melibatkan lebih banyak informan, seperti guru lain, kepala sekolah, maupun orang tua, sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model kegiatan entrepreneur berbasis adab.

References

- Agustriana, N., Kurniah, N., Alexon, A., Kusumah, R. G. T., & Adiarti, W. (2022). Edutainment Method Learning: Exploration of Variables and Implications on Children's Social Skills. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 27–38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-03>
- Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 435–450. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5468>
- Bouanich, A., El Ghaziri, A., Santagostini, P., Pernet, A., Landès, C., & Bourbeillon, J. (2025). QuaDS: A qualitative/quantitative descriptive statistics Python module. *SoftwareX*, 30, 102158. <https://doi.org/10.1016/j.softx.2025.102158>
- Dea, L. F., & Latipah, E. (2017). Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06>
- Gauvain, M. (2020). Vygotsky's Sociocultural Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 446–454). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23569-4>
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, & Yunita Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Inhorn, M. C., Birenbaum-Carmeli, D., Vale, M. D., & Patrizio, P. (2020). Abrahamic traditions and egg freezing: Religious Women's experiences in local moral worlds. *Social Science & Medicine*, 253, 112976. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.112976>
- Leibovitch, Y. M., Beencke, A., Ellerton, P. J., McBrien, C., Robinson-Taylor, C.-L., & Brown, D. J. (2025). Teachers' (evolving) beliefs about critical thinking education during professional learning: A multi- case study. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 101725. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101725>
- Malarvizhi, C. A., Al Mamun, A., Jayashree, S., Naznen, F., & Abir, T. (2022). Modelling the significance of social media marketing activities, brand equity and loyalty to predict consumers' willingness to pay premium price for portable tech gadgets. *Heliyon*, 8(8), e10145. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10145>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.

Rahman, H. S. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PGTKI Press.

Suhendro, E., Heldanita, H., Latif, M. A., & Purnama, S. (2021). *Edupreneur: Mengembangkan Kewirausahaan Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tasnim, A., Damayanti, E., & Afiif, A. (2022). Development of Social Skills with Traditional Games: An Experimentation with the Game Mallogo. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.71-03>

Wang, Y. (2023). Exploring the roles of cognitive style and guanxi networks in creativity, leadership, and entrepreneurship. *Thinking Skills and Creativity*, 50, 101398. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101398>

Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Kencana.